

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang seperti Indonesia memerlukan dana yang cukup besar untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat (Nur *et al.*, 2017). Dalam rangka melaksanakan pembangunan, negara memiliki tanggung jawab untuk menghimpun modal melalui pencarian sumber pembiayaan dari berbagai sektor ekonomi. Sumber pembiayaan ini berupa pembiayaan yang diperoleh dari dalam negeri maupun luar negeri. Tabungan domestik sebagai sumber utama pembiayaan pembangunan dari dalam negeri belum mencukupi untuk skala kebutuhan investasi. Terjadinya kesenjangan antara tabungan domestik dengan kebutuhan investasi (*saving investment gap*) mengharuskan pemerintah melakukan berbagai kebijakan untuk mencari sumber pendanaan lain (Malik & Kurnia, 2017).

Pinjaman luar negeri menjadi salah satu cara pemerintah untuk memenuhi dana yang dibutuhkan dalam proses pembangunan tersebut. Melalui pinjaman luar negeri, pembangunan memang dapat dilaksanakan akan tetapi pemerintah tidak dapat mengandalkan pinjaman luar negeri terus menerus karena jika pemerintah terlalu bergantung pada pinjaman luar negeri maka akan mengakibatkan penumpukan utang jangka panjang yang berasal dari pengembalian utang pokok beserta bunganya.

Jumlah utang luar negeri swasta dan pemerintah yang tercatat dalam Bank Indonesia (BI) pada tahun 2018 sebesar US\$ 377,4 miliar atau mencapai Rp 5.288,1 triliun (kurs terkini Rp 14.012/US\$)<sup>1</sup>. Penumpukan utang jangka panjang bukanlah hal yang baik karena akan memberikan beban bagi Indonesia dan pembayaran utang luar negeri tersebut menjadi beban yang terdapat pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.

Investasi asing menjadi alternative sumber pembiayaan pembangunan yang aman dibandingkan dengan pinjaman luar negeri. Bentuk – bentuk investasi asing yang dapat membantu pembiayaan modal di Indonesia meliputi investasi asing langsung atau Foreign Direct Investment (FDI) dan investasi asing portofolio. Investasi asing langsung merupakan investasi yang melibatkan investor secara langsung berupa kontrol penuh atau parsial melalui partisipasi dalam modal dan manajemen di perusahaan. Investasi asing langsung lebih dibutuhkan dalam penyediaan modal karena merupakan bentuk investasi jangka panjang yang dilakukan asing berupa pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal dan bahan baku (Kuncoro, 2010). Sedangkan investasi portofolio merupakan investasi jangka pendek yang dipengaruhi oleh sentimen pasar dalam bentuk aset - aset finansial, seperti saham dan obligasi.

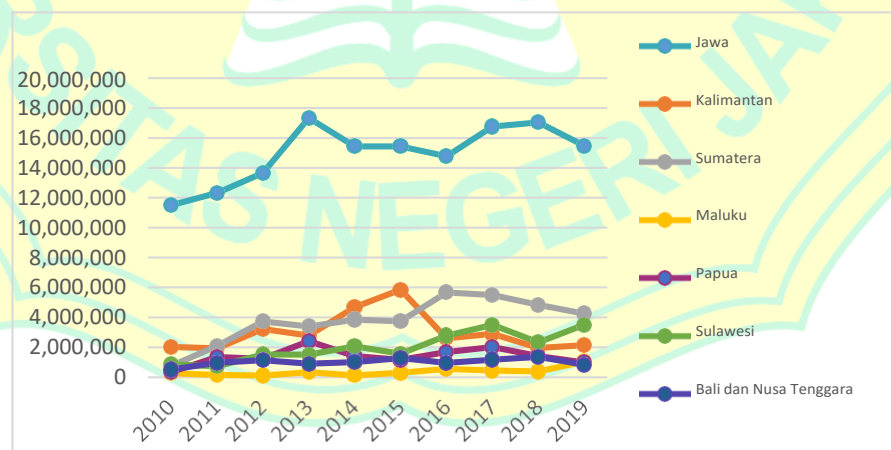
Sarwedi (2002) menyatakan bahwa investasi asing langsung menjadi sumber pembiayaan yang paling potensial dalam menjamin keberlangsungan pembangunan jangka panjang dibandingkan dengan sumber pembiayaan asing berupa investasi portofolio, sebab terjadinya investasi asing langsung disuatu

negara akan diikuti dengan *transfer of technology, market information, know-how, management skill*, dan lebih *profitable*. Sejalan dengan pernyataan Sarwedi, jurnal penelitian yang ditulis oleh Kesit Bambang (2003) mengenai investasi asing langsung juga menyatakan bahwa investasi asing langsung mempunyai eksternalitas positif seperti masuknya *stable inflow of foreign capital*, peningkatan pendapatan nasional, peningkatan kesempatan kerja, perbaikan neraca pembayaran, transfer teknologi dan *managerial skill* dari perusahaan multinasional. Eksternalitas positif tersebut merupakan tujuan utama kebijakan pemerintah dalam menarik FDI ke Indonesia. Sebagai bentuk modal yang bersifat jangka panjang dan relatif tidak rentan terhadap gejolak perekonomian, aliran masuk investasi asing langsung memiliki pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan kegiatan produksi dan juga dapat memperluas lapangan pekerjaan sehingga memberikan dampak positif terhadap total perekonomian.

Apabila melihat data yang dikeluarkan oleh U.S News & World Report Indonesia termasuk ke dalam 20 negara terbaik untuk berbisnis (*open for business*) sedunia. Menurut laporan U.S News and World Report dalam 2019 *Best Countries*, Indonesia berada di peringkat 19 dengan skor 5,9 dari skala 10 (databoks, 2019). Laporan tersebut mengungkapkan perusahaan akan melakukan analisis manfaat (*cost benefit analysis*) untuk menentukan prioritas bisnis mereka. Sementara di tingkat ASEAN Indonesia justru relatif tertinggal dari beberapa negara, berdasarkan data yang ada Indonesia berada di peringkat ke- 5 dari 10 negara yang terhimpun dalam ASEAN. Aliran masuk

investasi asing langsung ke Indonesia lebih sedikit dari jumlah investasi asing langsung yang masuk ke Singapore, Malaysia, Thailand dan Vietnam.

Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), nilai investasi asing langsung di Indonesia cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2017 aliran masuk investasi asing langsung ke Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi pada tahun 2018 nilai realisasi investasi asing langsung kembali mengalami penurunan dari tahun 2017, yaitu sebesar US\$ 32.239 juta menjadi US\$29.307 juta. Hal ini disebabkan sentimen perang dagang dan data yang didapat dari The United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) pada tahun 2018 menunjukkan FDI internasional turun 20% secara global. Adanya kekhawatiran pada perlambatan ekonomi China menyebabkan terjadinya penurunan harga komoditas, disusul perlambatan ekonomi Amerika Serikat yang disebabkan mulai redanya *tax card* (CNBC Indonesia, 2019).



**Gambar I. 1 Realisasi Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2010 – 2019 (Juta US\$)**

Sumber : BKPM, data diolah

Gambar I.1 menjelaskan nilai realisasi investasi asing langsung dalam sepuluh tahun terakhir di Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Program pengembangan Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) merencanakan Pulau Jawa sebagai pendorong industri dan jasa nasional (Bappenas, 2011). Pulau Jawa sebagai pusat perekonomian Indonesia menjadi tujuan dari kegiatan investasi asing maupun investasi dalam negeri. Hal ini dikarenakan Pulau Jawa memiliki letak yang sangat strategis serta memiliki infrastruktur yang lengkap dan cukup baik dibandingkan pulau - pulau lain sehingga membuat Pulau Jawa sebagai tempat yang efisien untuk berinvestasi.

Populasi penduduk di Pulau Jawa cukup tinggi sehingga mengakibatkan penawaran (*supply*) tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan (*demand*) tenaga kerja, hal ini berdampak pada semakin rendahnya upah tenaga kerja. Upah tenaga kerja yang rendah akan menarik minat investor untuk menanamkan modal atau mendirikan perusahaan multinasional karena dapat mengurangi biaya produksi dan pada akhirnya diharapkan akan mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi jangka panjang di antara provinsi Pulau Jawa.

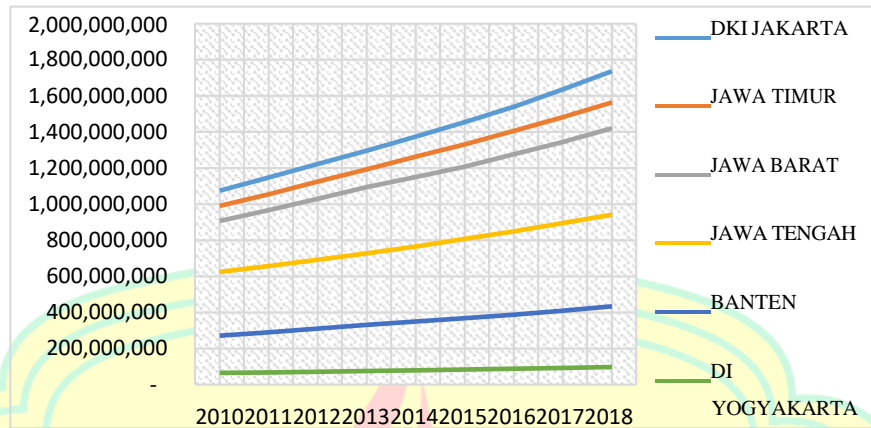
Minat investor untuk menanamkan modalnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi negara penerima (*pull factor*) dan kondisi maupun strategi dari penanaman modal asing (*push factor*) yang berinvestasi (Astuty, 2017). Faktor kondisi negara penerima yaitu kondisi pasar seperti PDB, suku bunga, inflasi, daya saing dan kebijakan yang berkaitan dengan investasi asing



langsung sendiri seperti birokrasi dan perizinan untuk berinvestasi dan kebijakan birokrasi lain yang terkait, serta faktor non ekonomi lainnya seperti stabilitas politik.

Pertimbangan yang mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya menurut IMF sangat dipengaruhi oleh motivasi - motivasi untuk mencari return yang lebih besar (Kurniati, Prasmuka, & Yanfitri, 2007). Untuk mencapai itu investor ini dapat melakukan penanaman modal secara vertical maupun horizontal. Secara vertical, investor berusaha untuk mencari negara - negara yang memiliki biaya rendah dalam kegiatan produksi seperti upah tenaga kerja dan biaya untuk memulai bisnis. Kemudian hasil produksinya akan dikirimkan ke negara asal atau *home country*. Sedangkan secara horizontal, investor bertujuan untuk mendapatkan peluang pasar yang baru dengan cara memproduksi barang sejenis di beberapa negara.

Meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu daerah menjadi faktor penentu investor untuk melakukan investasi. Hal ini disebabkan karena PDRB yang tinggi dapat meningkatkan keseimbangan perekonomian daerah yang mana dapat meningkatkan konsumsi masyarakat dan investasi meningkat pula. Sebab jika PDRB masyarakat meningkat, konsumsi juga meningkat kemudian meningkatnya permintaan barang dan jasa yang disediakan oleh produsen atau perusahaan sehingga bila kondisi ini terus berlanjut, keuntungan juga akan bertambah tinggi dan dapat mendorong investasi yang semakin banyak lagi di kemudian hari.



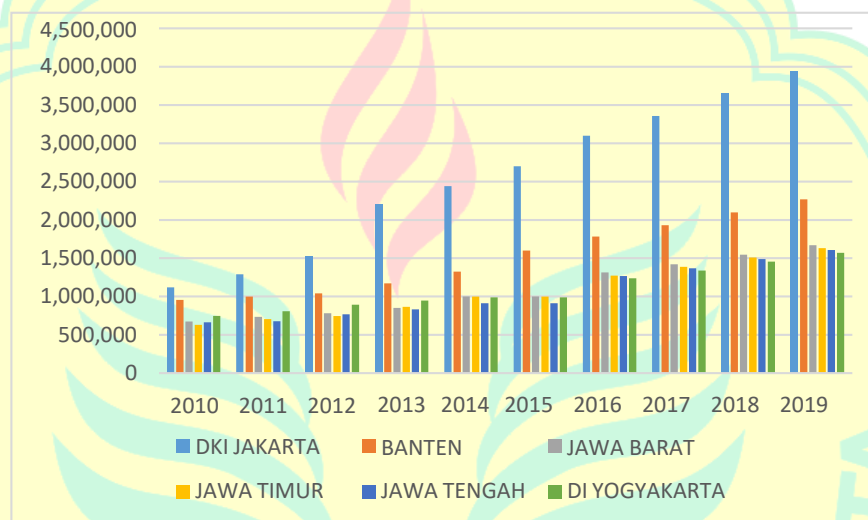
**Gambar I. 2 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010 – 2018 (Milyar Rupiah)**

*Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah*

Gambar I.2 menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki PDRB tertinggi di Pulau Jawa, hal ini menjadi daya tarik bagi investor asing. Investor asing akan menanamkan modalnya ke negara yang memiliki pertumbuhan produk domestik bruto yang baik secara nasional maupun daerah. Investor akan menanamkan modal jika proyek yang akan dilaksanakan memberikan keuntungan (Siregar, 2017). Peningkatan permintaan barang dan jasa menjadi salah satu faktor penyebab investasi diperkirakan mendatangkan keuntungan. Adapun meningkatnya jumlah permintaan barang dan jasa adalah dampak dari adanya peningkatan pendapatan.

Pertimbangan lain investor asing dalam menanamkan modalnya ke negara penerima modal adalah besarnya biaya produksi di negara tersebut. Biaya produksi yang besar dari suatu barang dan jasa akan menurunkan minat investor. Sebab biaya produksi tinggi dapat mengurangi keuntungan yang akan diterima perusahaan. Investor asing cenderung menanamkan modalnya pada negara yang memiliki biaya produksi lebih rendah dibandingkan biaya produksi

yang terdapat di negaranya. Biaya tenaga kerja murah, sumber daya alam dan manusia yang melimpah serta regulasi memulai bisnis yang mudah menjadi salah satu tujuan investor untuk mendapatkan biaya produksi yang murah. Sebab melimpahnya bahan baku dan Sumber Daya Manusia yang murah merupakan keuntungan atau kelebihan yang dimiliki suatu negara.



**Gambar I. 3 Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011 – 2019 (Milyar Rupiah)**

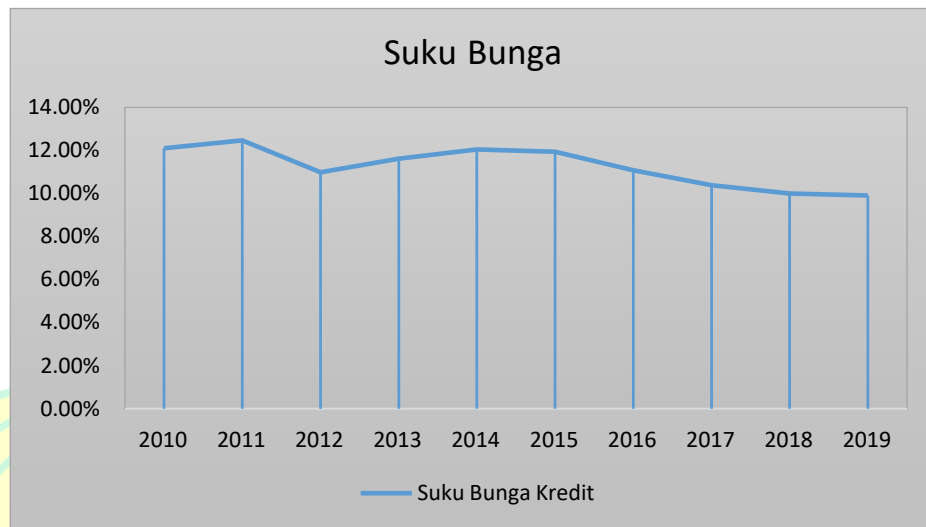
*Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah*

Gambar I.3 menunjukkan bahwa upah minimum provinsi (UMP) tertinggi dicapai oleh Provinsi DKI Jakarta dan Banten sedangkan 4 provinsi di Pulau Jawa seperti DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat menjadi bagian dari 5 provinsi yang memiliki tingkat upah minimum provinsi (UMP) paling rendah di Indonesia (Liputan 6, 2018). Upah menjadi bagian paling penting dalam hubungan kerja, karena merupakan pendapatan yang dapat menunjang kesejahteraan tenaga kerja dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari (Trimaya, 2014). Sistem pengupahan yang tidak sesuai dengan pemenuhan kebutuhan minimal juga akan berdampak buruk pada perekonomian negara



tersebut. Sebab dapat menyebabkan konsumsi masyarakat menurun sehingga daya beli masyarakat juga menurun. Keuntungan yang diharapkan juga menurun akibat kelebihan penawaran barang dan jasa. Sehingga ketidakseimbangan pasar terjadi dan menyebabkan kerugian bagi pengusaha sendiri dan secara nasional akan berdampak pada perekonomian di negara tersebut.

Selain produk domestik regional bruto dan upah, faktor ekonomi lain yang diyakini dapat mempengaruhi investasi adalah suku bunga kredit. Sebagian besar investasi biasanya dibiayai oleh pinjaman modal dari bank. Maka dari itu tingkat bunga juga menjadi faktor yang penting dalam menarik kegiatan investasi. Jika suku bunga kredit turun maka akan mendorong investor untuk meminjam modal dan dengan pinjaman modal tersebut akan digunakan untuk melakukan investasi oleh para investor. Sadono Sukirno (2015) menyatakan bahwa suku bunga menjadi pertimbangan bagi investor karena terjadinya investasi harus mempertimbangkan besarnya suku bunga, apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, maka investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh karena itu rencana perusahaan untuk melakukan investasi akan dibatalkan.



**Gambar I. 4 Suku Bunga Kredit Investasi Bank di Indonesia Tahun 2011 – 2019**

*Sumber : Bank Indonesia, data diolah*

Gambar I.4 menunjukkan bahwa suku bunga kredit pada tahun 2012 mengalami penurunan dan hal ini diikuti dengan pertambahan jumlah investasi asing langsung yang masuk di Pulau Jawa. Sedangkan pada tahun 2013 sampai tahun 2015 suku bunga kredit mengalami peningkatan yang menghambat ekspansi kredit dan mengurangi daya beli masyarakat serta mengakibatkan capital outflows dari Pulau Jawa bahkan Indonesia yang menyebabkan investasi asing langsung di Indonesia khususnya di Pulau Jawa menurun. Beberapa penelitian menyatakan bahwa tingkat bunga sangat berpengaruh terhadap arus penanaman modal asing langsung di Indonesia. Penelitian Sitinjak (2011) menjelaskan dimana suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Pentingnya penentuan suku bunga yang sesuai keadaan perekonomian sangat dinantikan oleh para investor karena akan mempengaruhi besarnya kegiatan investasi, baik investasi asing langsung maupun investasi portofolio.

Berdasarkan uraian diatas, keputusan investasi oleh pihak asing dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental makro ekonomi suatu negara tujuan. Faktor fundamental makro ekonomi yang berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* diantaranya produk domestik bruto (untuk tingkat nasional) dan produk domestik regional bruto (untuk tingkat regional), upah minimum provinsi dan suku bunga. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Pulau Jawa”.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan permasalahan di dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh antara produk domestik regional bruto terhadap investasi asing langsung di Pulau Jawa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara upah minimum provinsi terhadap investasi asing langsung di Pulau Jawa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap investasi asing langsung di Pulau Jawa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mengetahui pengaruh antara produk domestik regional bruto terhadap investasi asing langsung di Pulau Jawa.

2. Mengetahui pengaruh antara upah minimum provinsi terhadap investasi asing langsung di Pulau Jawa.
3. Mengetahui pengaruh antara suku bunga terhadap investasi asing langsung di Pulau Jawa.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti dikarenakan memiliki keterbatasan waktu dan dana. Penelitian ini dibatasi menjadi Pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Pulau Jawa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian secara teoritis sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pihak Universitas khususnya Universitas Negeri Jakarta sekaligus sebagai perbendaharaan dan tambahan wacana pengetahuan untuk perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

##### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik khususnya peneliti dan dapat dipakai sebagai bekal pembelajaran jika terjun ke masyarakat untuk dapat berkarya lebih baik.